

Sektor pariwisata di Indonesia menjadi sektor yang menjanjikan untuk mendatangkan devisa bagi negara terlebih di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam maupun kearifan lokal serta budaya yang dimiliki. Berbagai potensi dan kebijakan dikembangkan untuk menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Cukup disadari bahwa industri pariwisata adalah sektor yang menguntungkan karena sifatnya tetap tidak berpindah tempat dan konsumen yang datang untuk produk yang kita tawarkan, itulah sebabnya sektor ini merupakan sebuah industri yang tetap berkembang setiap tahunnya dengan segala potensi kawasan, kearifan lokal, dan sarana-prasarana yang dimiliki. Terdapat beberapa alasan mengapa pariwisata perlu untuk dikembangkan terutama bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Pertama, adanya motivasi seseorang untuk berwisata merupakan peluang bagi suatu wilayah dengan potensi wisata untuk menjadi media pemenuhan kebutuhan. Kedua, dengan menjadi media pemenuhan kebutuhan tersebut, maka ada berbagai keuntungan yang dapat diraih. Ketiga, bagi negara sedang berkembang, industri pariwisata merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. Keempat, sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan impor karena barang modal dan barang habis pakai dapat disediakan oleh destinasi pariwisata. Kelima, peran pariwisata yang sangat besar dalam perekonomian dunia memberi peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk menarik segmen pasar dari negara-negara maju. Keenam, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan



Strategi PENGEMBANGAN DESA WISATA

IKRIMAH AULIA
MARY SELINTUNG
SYAFRI
ANDI MUHIBUDDIN



Penerbit:
Chakti Pustaka Indonesia

Strategi
**PENGEMBANGAN
DESA WISATA**

Ikrimah Aulia

Mary Selintung

Syafri

Andi Muhibuddin

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA

Copyright@penulis 2023

Penulis:

Ikrimah Aulia
Mary Selintung
Syafri
Andi Muhibuddin

Editor:

Muhammad Arief Nasution
Aslam Jumain

Tata Letak & Sampul:
Mutmainnah

vi + 66 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2023

Dicetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN: 967-623-88503-9-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Chakti Pustaka Indonesia
Jl. Ir. Sutami Ruko Villa Mutiara Indah
Kelurahan Bulurokeng, Kec. Biringkanaya
Makassar - 90241

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul **“Strategi Pengembangan Desa Wisata”**. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP STRATEGI	9
A. Definisi Strategi	9
B. Jenis-jenis Strategi	10
C. Formulasi Strategi	11
D. Teori Pengembangan	13
BAB III PENGEMBANGAN PARIWISATA	15
A. Konsep Pengembangan Wisata	15
B. Potensi Wisata	16
C. Komponen Kegiatan Pariwisata	17
BAB IV TINJAUAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI	25
A. Karakteristik Pariwisata Kabupaten Bulukumba	25
B. Obyek Wisata Apparalang	31
C. Aksesibilitas dan Infrastruktur	32
D. Potensi Pengembangan Wisata Apparalang	34
E. Strategi Pengembangan Wisata	56
BAB V PENUTUP	61
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB 1

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Beragam bahasa, suku, agama, adat dan budaya. Selain kaya akan sumber daya alam, Indonesia memiliki banyak tempat yang dapat menjadi objek wisata sehingga menarik wisatawan dan memberi keuntungan bagi negara.

Sektor pariwisata di Indonesia menjadi sektor yang menjanjikan untuk mendatangkan devisa bagi negara terlebih di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam maupun kearifan lokal serta budaya yang dimiliki. Berbagai potensi dan kebijakan dikembangkan untuk menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dipayana dan Sunarta, 2015). Cukup disadari bahwa industri pariwisata adalah sektor yang menguntungkan karena sifatnya tetap tidak berpindah tempat dan konsumen yang datang untuk produk yang kita tawarkan, itulah sebabnya sektor ini merupakan sebuah industri yang tetap berkembang setiap tahunnya dengan segala potensi kawasan, kearifan lokal, dan sarana-prasarana yang dimiliki.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para

wisatawan. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, pengangguran dan pelestarian lingkungan.

Terdapat beberapa alasan mengapa pariwisata perlu untuk dikembangkan terutama bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Pertama, adanya motivasi seseorang untuk berwisata merupakan peluang bagi suatu wilayah dengan potensi wisata untuk menjadi media pemenuhan kebutuhan. Kedua, dengan menjadi media pemenuhan kebutuhan tersebut, maka ada berbagai keuntungan yang dapat diraih. Ketiga, bagi negara sedang berkembang, industri pariwisata merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. Keempat, sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan impor karena barang modal dan barang habis pakai dapat disediakan oleh destinasi pariwisata. Kelima, peran pariwisata yang sangat besar dalam perekonomian dunia memberi peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk menarik segmen pasar dari negara-negara maju. Keenam, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan. (Antariksa 2010 dalam Ambarwati 2018).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata baik wisata budaya, wisata alam, wisata cagar budaya yang menjadikan Sulawesi Selatan mempunyai daya tarik untuk menarik wisatawan berkunjung baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam kebijakan pengembangan Pariwisata Sulawesi Selatan yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan

Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dibagi dalam 3 wilayah pengembangan sub daerah tujuan wisata diantaranya:

1. Daerah Pariwisata Daerah Kawasan Selatan

Meliputi: Kawasan strategi pariwisata daerah Makassar dan sekitarnya; kawasan strategi pariwisata daerah Bulukumba dan sekitarnya; dan kawasan strategi pariwisata daerah Kepulauan Selayar dan sekitarnya.

2. Daerah Pariwisata Daerah Kawasan Tengah

Meliputi: Kawasan strategis pariwisata daerah Wajo dan sekitarnya; dan kawasan strategi pariwisata daerah Parepare dan sekitarnya.

3. Daerah Pariwisata Daerah Kawasan Utara

Meliputi: Kawasan strategi pariwisata daerah Palopo dan sekitarnya dan kawasan strategi pariwisata daerah Toraja dan sekitarnya.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang masuk dalam pengembangan pariwisata kawasan selatan yang juga memiliki beragam potensi sumber daya baik sumber daya alam maupun buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan pariwisata.

Pengembangan kepariwisataan tidak akan terlepas dari unsur fisik dan non-fisik. Unsur-unsur fisik dan non-fisik tersebut akan menjadi pertimbangan dalam hal yang berkaitan dengan daya dukung objek dan pertimbangan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan

pariwisata. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah tujuan wisata.

Sebagai sebuah kabupaten, Bulukumba memiliki wewenang sendiri untuk mengelola sumber daya yang terdapat di wilayahnya, termasuk potensi sumber daya pariwisata. Kabupaten Bulukumba memiliki berbagai macam daya tarik wisata dengan jenis wisata yang cukup beragam yaitu: wisata alam, wisata budaya, wisata buatan dan wisata agro.

Bulukumba merupakan salah satu kawasan yang menjadi simbol wisata Sulawesi Selatan. Wisata paling populer di daerah ini adalah wisata alam dan budaya. Sebagaimana dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu kawasan objek wisata budaya meliputi Taman Wisata Budaya Permukiman Adat Ammatoa di Kecamatan Kajang dan Pusat Industri Perahu Tradisional Pinisi di Kecamatan Bontobahari.

Kecamatan Bontobahari memiliki beberapa destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan, diantaranya Pantai Tanjung Bira, Pantai Bara, Pantai Marumasa, dan Pantai Kasuso yang terletak di Desa Bira serta Wisata Tebing Apparalang dan Pantai Mandala Ria yang terletak di Desa Ara dan wisata budaya perahu pinisi di Desa Ara.

Saat ini pemerintah daerah Kabupaten Bulukumba tengah menggarap pengembangan desa wisata untuk mengoptimalkan pemerataan ekonomi di daera-daerah pedesaan. Banyak desa yang memiliki ciri khas dan daya tarik masing-masing yang mendukung Kabupaten Bulukumba sebagai daerah destinasi wisata. Desa-desa tersebut kemudian dikembangkan menjadi desa wisata yang menawarkan berbagai macam potensi yang dimiliki. Menurut data statistik, hingga saat ini terdapat 15 desa wisata dengan jumlah kunjungan wisatawan di seluruh desa wisata yang ada di Kabupaten Bulukumba tahun 2021 mencapai 20.486 wisatawan. Desa wisata yang terdapat di Kabupaten Bulukumba menawarkan berbagai macam potensi yang dimiliki antara lain perbukitan, perkebunan, pantai, tebing, pembuatan perahu pinisi dan keunikan lokal lainnya.

Desa wisata Ara adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Bulukumba yang terdapat di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang berjarak kurang lebih 37,8 kilometer dari pusat Kota Bulukumba. Desa Ara ini merupakan salah satu desa yang diarahkan oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba untuk menjadi desa wisata karena Desa Ara memiliki potensi alam, budaya, dan seni dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Potensi Wisata Desa Ara

No	Jenis Wisata	Potensi
1	Wisata Alam	Pantai Apparalang, Goa Passohara dan Pantai Mandala Ria
2	Wisata Budaya	Sentra Pembuatan Kapal Pinisi

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba, 2020

Melihat beragam potensi yang dimiliki, Desa Wisata Ara layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang menarik dan potensial, namun kenyataan pada saat ini potensi yang dimiliki belum dikembangkan secara maksimal.

Saat ini Desa Wisata Ara belum memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bulukumba karena menurut staf BAPPELITBANGDA pendapatan dari kegiatan wisata hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan kesempatan kerja baru. Penerimaan sosial masyarakat dan partisipasi masyarakat Desa Ara terhadap adanya kegiatan wisata di wilayah tempat tinggalnya dinilai baik menurut Ketua Pokdarwis Pariwisata karena adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penerimaan yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil observasi, akomodasi yang tersedia saat ini berupa beberapa *homestay* yang merupakan rumah penduduk dan beberapa rumah makan, serta sarana prasarana transportasi saat ini dapat dikatakan masih sulit untuk dijangkau karena tidak ada transportasi umum untuk

menuju objek Desa Wisata Ara. Sebagaimana dengan hasil penelitian Rahayu, dkk. (2019) ketersediaan jaringan jalan yang baik dan mudah diakses menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata.

BAB II

KONSEP STRATEGI

A. Definisi Strategi

Strategi dalam bahasa Yunani "*Strategos*" yang berarti kemenangan. Strategi merupakan rencana jangka panjang yang diikuti dengan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Sedarmayanti, 2014). Strategi juga merupakan rencana yang disatukan, luas dan berinteraksi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch dalam Sedarmayanti, 2014).

Pengertian strategi secara umum:

- a. Strategi merupakan proses untuk menentukan rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang, yang disertai upaya agar tujuan dapat tercapai.
- b. Strategi merupakan proses menentukan adanya suatu perencanaan yang terarah pada tujuan jangka panjang, yang disertai dengan penyusunan upaya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian strategi secara khusus:

- a. Strategi merupakan tindakan yang bersifat mengikat, terus-menerus, dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan.

- b. Strategi merupakan tindakan yang bersifat terus-menerus, mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta diharapkan oleh konsumen dimasa depan. Dengan terjadinya kecepatan berinovasi pada pasar yang baru dan juga perubahan pola konsumen yang sangat memerlukan kemampuan inti, maka perusahaan perlu mencari dan mengambil kemampuan inti/konsumen inti dalam pemasaran yang dilakukan.

B. Jenis-jenis Strategi

Rangkuti (2014) pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe, yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan stratei bisnis. Untuk lebih jelasnya stragei tersebut diuraiakan sebagai berikut:

- a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen merupakan strategi yang dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan secara makro. Sebagai contoh stragei pengebangan produk, strategi pengembangan pasar, strategi keuangan, strategi penerapn harga dan sebagainya.

- b. Strategi Investasi

Strategi investasi adalah kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya sebuah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strageibertahan, strategi pembangunan kembali sutau divisi baru dan sebagainya.

c. Strategi Pengembangan Bisnis

Strategi pengembangan bisnis atau disebut juga strategi pengembangan bisnis secara fungsional karena strategi ini adalah berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi- strategi yang berhubungan dengan keuangan.

C. Formulasi Strategi

Sedarmayanti (2014) menjelaskan aplikasi untuk menentukan strategi utama berdasarkan konsep Fred R. David dilakukan melalui pemakaian beberapa matriks dengan tiga tahap pelaksanaan sebagai berikut:

a. Tahap 1 *The Input Stage* (tahap masukan)

Semua informasi dasar mengenai faktor internal dan eksternal perusahaan yang dibutuhkan dalam merumuskan strategi dirangkum oleh pembuat strategi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik formulasi strategi, yaitu:

- *Matriks External Factor Evaluation* (EFE)

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal yang dapat berupa, ekonomi, sosial, budaya lingkungan, politik, hukum, teknologi dipasar industri perusahaan berada.

- *Matriks Internal Factor Evaluation* (IFE)

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor internal berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan

yang dianggap penting. Misalnya dari aspek manajemen, SDM maupun pemasaran.

b. Tahap 2 : *The Matcing Stage* (tahap pencocokan)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi alternatif strategi dengan cara mencocokkan informasi input berupa faktor eksternal dan internal yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan identifikasi hanya dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threat*).

Matriks SWOT penting untuk membantu dalam mengembangkan empat tipe strategi, sebagai berikut:

- *Strenghts-Opportunities* (SO): mengembangkan srategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.
- *Weaknesses-Opportunities* (WO): mengembangkan strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada.
- *Strengths-Threats* (ST): mengembangkan strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).
- *Weaknesses-Threats* (WT): mengembangkan strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

c. Tahap 3: *Decisions Stage* (tahap kelanjutan)

Metode yang dipakai adalah menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan.

D. Teori Pengembangan

Suwantoro (2004) menjelaskan pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk yang pelayanannya berkualitas, seimbang dan bertahan. Lebih lanjut Suwantoro (2004) mengemukakan bahwa pengembangan merupakan salah satu bagian manajemen yang menitikberatkan pada implementasi potensi budaya yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu, beberapa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil dan diharapkan pada perencanaan manajemen dengan kegiatan yang sangat spesifik untuk mencapai tujuan, visi dan sasaran dari rencana tersebut.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangan suatu dasar kepribadian yang seimbang.

BAB III

PENGEMBANGAN PARIWISATA

A. Konsep Pengembangan Wisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Sedangkan wisata yang berartikan perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata adalah perjalanan atau bepergian yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain.

Undang-undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan kepariwisataannya yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah ataupun swasta.

Pariwisata juga berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut (Soekadijo, 2000).

Pengembangan (Yulius 1986 dalam Ike 2021) menjelaskan bahwa berdasarkan kata asalnya pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti berkembang dan tumbuh menjadi besar serta bentuk wujud mutu dalam artian kualitas dan kuantitas.

Pengembangan adalah usaha untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada

menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Hakikatnya pengembangan pariwisata ialah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan maksud pengembangan tersebut harus mampu memberikan daya saing terhadap daerah tujuan wisata (DTW) yang lainnya baik dari segi pelayanan atraksi wisata maupun obyek wisatanya, sehingga dapat menyesuaikan dengan selera wisatawan (Dinata1986 dalam Ike 2021).

B. Potensi Wisata

Potensi Wisata yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang berkunjung ketempat tersebut. potensi objek wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu:

1. Objek wisata alam, yaitu hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari. Misalnya fauna langka, flora langka, laut, pantai, gubung, danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan dan sebagainya.
2. Objek wisata buatan, yaitu hasil rekayasa manusia terdiri dari sarana dan fasilitas, permainan, hiburan, taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.
3. Objek wisata budaya, yaitu hasil ciptaan manusia pada masa lampau yang terdiri dari upacara kelahiran, tari-tari tradisional, musik tradisional, pakaian adat, perkawisanan adat dan lain-lain.

C. Komponen Kegiatan Pariwisata

Kegiatan pariwisata dalam faktor -faktor penilaian daya tarik wisata menurut pembagian yang dilakukan oleh beberapa ahli pariwisata dalam penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Inskeep, 1991 dalam Rachman 2011 Mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata yaitu:
 - a. Atraksi dan kegiatan, dapat bersumber pada alam maupun budaya
 - Alam : iklim, pemandangan indah, laut dan pantai, flora dan fauna, taman dan kawasan lindung.
 - Budaya : arkeologi, sejarah dan tempat-tempat budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan tangan, daya tarik aktivitas ekonomi, daya tarik perkotaan, museum dan fasilitas budaya lainnya, festival budaya, ramah tamah kenegaraan.
 - Khusus : taman nasional, taman hiburan, sirkus, berbelanja, pertemuan, konferensi dan konvensi, even-even khusus, gambling casino, tempat hiburan, olah raga dan rekreasi.
 - b. Akomodasi berupa hotel, motel, *cottages* dan pondok wisata
 - c. Fasilitas dan pusat pelayanan, dapat berupa pusat informasi dan pusat kerajinan.
 - d. Infrastruktur meliputi telepon, listrik, air bersih, sistem pembuangan dan sistem persampahan.

- e. Sarana dan prasarana transportasi meliputi jalan, pelabuhan, kereta api dan kendaraan roda empat.
 - f. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu pemerintah maupun dari swasta.
2. Mc. Intosh, et all, 1995 dalam Arimazona 2018 Mengemukakan bahwa komponen pariwisata diklasifikasikan kedalam empat kategori yakni:
- a. Sumber daya alam, meliputi iklim, bentuk lahan, flora, fauna, sungai, pantai, pemandangan alam, sumber mata air, sanitasi dan lain sebagainya.
 - b. Infrastuktur, meliputi jaringan air bersih, air limbah, gas, listrik dan telepon, drainase, jalan raya, rel kereta api, bandara, stasiun kereta api, terminal, resort, hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, museum, pertokoan dan infrastruktur lainnya.
 - c. Transportasi, meliputi kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan fasilitas transportasi lainnya.
 - d. Keramahtamahan dan budaya setempat, diwujudkan dalam bentuk sikap wisatawan. Dalam hal ini yang termasuk kedalam sumber daya budaya meliputi seni, sejarah, musik, tari-tarian, drama, festival, pameran, pertunjukan, peristiwa spesial, museum dan *art gallery*, *shopping*, olahraga dan akitivitas budaya lainnya.
3. Pendit,1999 dalam Nurul 2010 Mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata meliputi:

- a. Politik pemerintah, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya.
- b. Perasaan ingin tahu. Dasar yang paling hakiki yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu selama hidupnya.
- c. Sifat ramah tamah yang merupakan faktor potensial dalam pengembangan pariwisata.
- d. Jarak dan waktu (aksesibilitas). Ketepatan, kecepatan dan kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan.
- e. Daya tarik, merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik ini meliputi panorama keindahan alam, gunung, lembah, gua, danau, air terjun, pantai, iklim dan lain sebagainya.
- f. Akomodasi, merupakan unsur yang dengan sendirinya dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi para wisatawan. Akomodasi ini meliputi hotel, penginapan, mess, griyawisata, pondok dan perkemahan.
- g. Pengangkutan. Syarat-syarat tertentu dalam pengangkutan meliputi jalan yang baik lalu lintas yang lancar.
- h. Harga-harga. Dalam menentukan harga, baik ongkis transportasi, akomodasi, souvenir, dan lain-lain tidak melebihi harga standar.

- i. Publis dan promosi, berupa kampanye atau propaganda yang didasarkan atas rencana atau program yang kontinyu.
 - j. Kesempatan berbelanja, yaitu kesempatan untuk membeli barang-barang atau oleh-oleh untuk dibawa ke tempat asalnya.
4. Helmut, 2000 dalam Nurul 2010. Komponen pokok yang membentuk kegiatan pariwisata adalah:
- a. Daya tarik wisata, merupakan sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara. Daya tarik ini terbagi kedalam 3 kelompok besar yaitu objek wisata, buatan, dan budaya. Objek wisata alam meliputi laut, pantai, gunung, gunung berapi, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar ala, pemandangan alam dan lain-lain. Objek wisata budaya meliputi upacara kelahiran, tari-tarian, musik, pakain adat, perkawinan adat, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, festival budaya, kain tenun, adat istiadat, museum, dan lain-lain. Sedangkan objek wisata buatan meliputi sarana dan fasilitas olahraga, permainan, hiburan, ketangkasan, kegemaran, kebun binatang, taman rekreasi, taman nasional dan lain-lain.
 - b. Kemudahan, yaitu kemudahan dalam memperoleh informasi, mengurus dokumen perjalanan, membawa uang atau barang dan lain sebagainya,
 - c. Aksesibilitas, yaitu kelnacaran seseorang dalam melakukan perpindhaha dari suatu tempat ke

- tempat lainnya. misalnya sarana transportasi, baik sarana transportasi darat, laut maupun udara.
- d. Akomodasi, merupakan semua jenis sarana yang menyediakan tempat penginapan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan meliputi hotel, motel, wisam, pondok wisata, villa, apartemen, karavan, perkemahan, kapal pesiar, pondok remaja dan lain sebagainya.
 - e. Jasa boga, yaitu tempat yang menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan, meliputi restoran dan rumah makan.
5. Komponen pokok pariwisata yang dikemukakan Warpani dalam Nurul 2010, yakni:
- a. Alam, menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian/studi atau widia-wisata. Soekadijo (2006) mengelompokkannya dalam lima golongan, yakni:
 - Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya: berjemur di pantai, menyelam, berburu, panjat tebing.
 - Menikmati suasana alam, seperti: menikmati keindahan alam, kesegaran iklim pegunungan, ketenangan alam perdesaan.
 - Mencari ketenangan, melepaskan diri dari kesibukan rutin sehari-hari, beristirahat.
 - Menikmati “rumah kedua” menikmati tempat tertentu, tinggal di pesanggrahan miliknya atau sewaan, atau mendirikan tempat berteduh

sementara berupa tenda, atau menggunakan caravan.

- Melakukan widia wisata: alam menjadi objek studi, mempelajari flora atau fauna tertentu.
 - b. Akomodasi, meliputi hotelm dan restoran
 - c. Aksesibilitas meliputi pengguna jalan mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau seblaiknya dengan aman, cepat, dan nyaman. Serta tidak ada hambatan dalam perjalanan mencapai tujuan, dan di sepnajang lintasan orang dapat berhenti dengan aman. Ketersediaan moda angkutan (moda utama dan moda pilihan), jaringan dan pola perjalanan, tingkat tarif jasa angkutan, kondisi sistem peraangkutan adalah sediaan jasa angkutan yang diperhitungkan oleh para wisatawan untuk merencanakan berkunjung ke suatu tempat.
 - d. Fasilitas penunjang, meliputi lembaga keuangan, perbelanjaan, kesehatan, sarana pelengkap (pusat informasi), radio, televisi, media cetak dan internet.
 - e. Prasana, meliputi air bersih, listrik dan telepon seluler.
6. Gamal Suwanto (2004 dalam Ike 2021). Unsur pokok pengembangan pariwisata meliputi:
- a. Objek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Faktor objek dan daya tarik wisata yang berbasis pengembangan

pariwisata yang bertumpuh pada potensi utama sumber daya alam.

- b. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
- c. Prasarana wisata merupakan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
- d. Promosi wisata merupakan pelaksanaan upaya pemasaran yang harus dilakukan secara terpadu baik didalam maupun diluar negeri. Dapat berbentuk brosur, media cetak, media online, perjalana wisata, postcard dan bentuk lainnya.
- e. Aksesibilitas, merupakan salah satu aspek penting yang mendukung karena menyangkut pengembangan lintas sektor. Aksesibilitas diartikan sebagai akses ke lokasi tidak sulit karena hanya melewati jalur yang menghubungkan beberapa daerah, dalam arti lain aksesibilitas sebagai prasarana dalam memudahkan wisatawan mencapai daerah tujuan wisata yang berbeda.

BAB IV

TINJAUAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI

A. Karakteristik Pariwisata Kabupaten Bulukumba

1. Aspek Fisik Dasar

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Bulukumba berada di ujung selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba seluas 1.154,58 km² yang terdiri dari 10 kecamatan. Kabupaten Bulukumba memiliki batas-batas sebagai berikut:

Utara	: Kabupaten Sinjai
Selatan	: Kabupaten Kepulauan Selayar
Timur	: Teluk Bone
Barat	: Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bulukumba hampir 95,4 persen berada pada ketinggian 0 sampai 500 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-400%.

2. Gambaran Umum Pariwisata di Kabupaten Bulukumba

Secara umum Kabupaten Bulukumba memiliki daerah wisata yang tersebar hampir di semua kecamatan. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Bulukumba bervariasi antara lain objek wisata alam, budaya, bahari dan sebagainya. Banyak objek wisata yang dapat dikunjungi untuk berwisata di Kabupaten Bulukumba sehingga menarik minat para

wisatawan lokal dan mancanegara untuk datang berkunjung dan berwisata ke Kabupaten Bulukumba.

Untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata pada Kabupaten Bulukumba maka pengembangan fasilitas penunjang sebagai prioritas utamanya sehingga sektor pariwisata di Kabupaten Bulukumba mampu menjadi penyumbang pendapatan bagi daerah Kabupaten Bulukumba selain sektor pertanian dan perikanan serta sektor jasa lainnya.

Adapun kegiatan serta tempat-tempat wisata yang sering dikunjungi para wisatawan yang datang di Kabupaten Bulukumba antara lain Pantai Bira, Pantai Panrangluhu, Pantai Mandala Ria, Tebing Apparang, Bukit Kahayya, dan Kawasan Perumahan Kajang Ammatoa.

3. Kondisi Desa Ara

Desa Ara adalah desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah 14,38 km² serta kode wilayah 73.02.03.2006.

Letak geografis Desa Ara 50 25' 40,80" LS- 40 23' 27,24" dan 1020 8' 21,4" BT – 1020 10' 7,32" BT. Adapun Batas Desa Ara sebagai berikut:

- Utara : Desa Lembanna
- Selatan : Desa Darubiah
- Barat : Kelurahan Tanah Lemo
- Tumur : Teluk Bone

Desa Ara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bontobahari. Luas wilayah Desa Ara yaitu 1.991,14 ha. Secara administratif Desa Ara terdiri atas tiga

dusun, yaitu Dusun Maroangin Dusun Bontobiraeng dan Dusun Bontona.

Tabel 4.1 Luas Desa Ara Tahun 2020

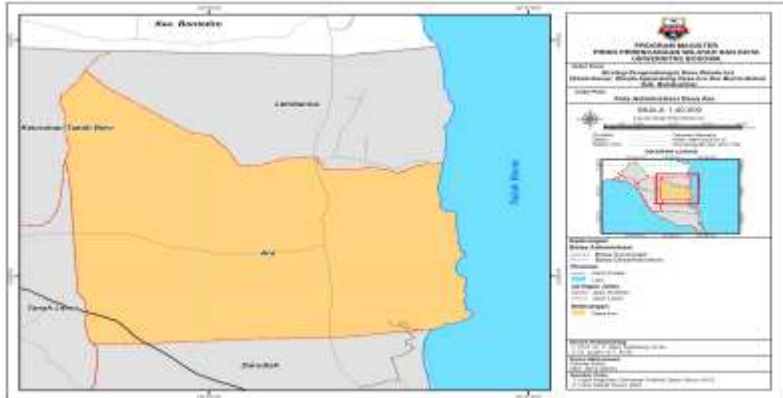
Dusun	Luas Wilayah (Ha)	Persentase Wilayah Terhadap Desa (%)
Maroangin	1.335,70	67,08
Bontobiraeng	353,87	17,77
Bontona	301,57	15,15
Total	1.991,14	100,00

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Ara Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.1 Dusun Maroangin merupakan dusun terluas di Desa Ara yaitu 1.335,70 ha atau 67,08 % dari luas Desa Ara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Sebagai wilayah tropis, Desa Ara mengalami musim kemarau dan musin penghujan dalam tiap tahunnya. Jarak Ibukota Kabupaten dengan Desa Ara 37 km sedangkan dengan ibukota kecamatan 7 km. kondisi topografi daratan Desa Ara relative berbukit dengan ketinggian 0-75 meter diatas permukaan laut dan keadaan suhu udara rata-rata sebesar 270-390C.

Desa Ara merupakan wilayah paling potensial untuk industri kerajinan, perdagangan, perkebunan dan pariwisata, hal ini didukung oleh kondisi geografis desa serta masyarakat, dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi perindustrian dan pertukangan.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Ara

4. Demografi

Kondisi demografis suatu wilayah memiliki keterkaitan dengan beberapa unsur dalam kependudukan, antara lain mengenai jumlah penduduk dan komposisi penduduknya. Kondisi demografis di suatu wilayah tersebut dapat dijadikan patokan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan suatu daerah.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Ara memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.448 jiwa terbagi dalam 877 rumah tangga, terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Bontona, Dusun Bontobiraeng dan Dusun Maroang. Untuk lebih jelasnya mengenai sebaran penduduk di Desa Ara dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	Bontona	286	360	646
2	Bontobiraeng	348	433	781
3	Maroanging	525	496	1.021
Jumlah		1.159	1.289	2.448

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Ara Tahun 2022

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat dijadikan petunjuk bagi kemungkinan perkembangan penduduk suatu daerah di masa yang akan datang. Dalam hal ini usia produktif ditentukan antara umur 10-56 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Ara menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)
1	Usia 0 – 4 Tahun	57
2	Usia 5 – 9 Tahun	152
3	Usia 10 – 14 Tahun	202
4	Usia 15 – 19 Tahun	232
5	Usia 20 – 24 Tahun	171
6	Usia 25 – 29 Tahun	231
7	Usia 30 – 34 Tahun	185
8	Usia 35 – 39 Tahun	220
9	Usia 40 – 44 Tahun	191
10	Usia 45 – 49 Tahun	185
11	Usia 50 – 54 Tahun	169
12	Usia 55 – 59 Tahun	206
13	Usia 60 Tahun keatas	247

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Desa Ara Tahun 2022

Adanya komposisi penduduk menurut umur sangatlah penting, karena dengan komposisi ini dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan penduduk, besarnya penduduk usia kerja dan beban ketergantungan. Umur juga merupakan suatu karakteristik yang pokok karena umur

mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografis dan social ekonomi penduduk.

Dari tabel 4.3. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbesar adalah pada kelompok usia 60 tahun keatas, yaitu sebesar 300 jiwa. Sedangkan jumlah terkecil adalah pada usia 0-4 tahun yaitu sebesar 69 jiwa.

B. Obyek Wisata Apparalang

Kawasan objek wisata Apparalang Menghadap kearah timur, berada pada mulut Teluk Bone diapit oleh Pantai Mandala Ria di sebelah utara dan Pantai Kasuso di sebelah selatan. Jarak objek wisata Apparalang dengan Ibukota Kabupaten Bulukumba sekitar 36 km.

Pantai Apparalang memiliki panorama pantai yang sangat indah dengan tebing-tebing yang curam dan batuan karang, sehingga dijuluki Raja Ampat versi Bulukumba. Apparalang adalah tempat wisata yang bernuansa karang disertai dengan pantai yang sangat jernih dan tenang. Suasana pantai yang tenang dan karang yang menjulang tinggi akan memanjakan mata.



Gambar 4.2 Objek Wisata Apparalang

Sumber: Survei Lapangan Tahun, 2022

C. Aksesibilitas dan Infrastruktur

Ketersediaan jaringan jalan menjadi hal penting dalam menilai baik buruknya aksesibilitas menuju suatu objek wisata. Baik serta buruknya kondisi jaringan jalan tentu akan mempengaruhi waktu tempuh menuju ke lokasi kawasan wisata. Misalnya kondisi jaringan jalan yang baik akan membutuhkan waktu yang relatif singkat, sedangkan kondisi jaringan jalan yang buruk dapat menyebabkan waktu tempuh yang relatif lebih lama. Untuk menuju ke kawasan objek wisata Apparalang tentu berbagai jenis jalan akan dilalui mulai dari jalan arteri, kolektor, jalan lokal dan bahkan sampai pada jenis jalan lingkungan.

Kondisi jalan arteri dri Kabupaten Bulukumba menuju lokasi wisata berstatus baik dikarenakan sepanjang jalan arteri kondisinya baik tidak ada jalanan yang rusak dengan karkarakteristik jalan aspal. Selanjutnya jalan kolektor yang kondisinya cukup baik karena ada beberapa bagian jalan yang berlubang atau rusak dengan karakteristik jalan aspal. Kemudian melalui jenis jalan lokal dimana kondisi di beberapa bagian jalan yang rusak dengan karakteristik jalan beton dan pengerasan berstatus kurang baik sehingga diwaktu musim penghujan dibeberapa bagian jalan terdapat genangan dan licin yang dapat menghambat perjalanan menuju lokasi wisata. Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan infrastruktur wisata di kawasan objek wisata Apparalang untuk menunjang kegiatan wisata belum terpenuhi. Sedikitnya dibutuhkan waktu sekitar 4 jam atau sekitar 200 km dari Kota Makassar menuju Objek wisata

Apparalang. Berikut visualisasi kondisi jalan menuju objek Wisata Apparalang.



Gambar 4.4 Kondisi Jalan

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2022

Ketersediaan sarana menjadi bagian dasar untuk menunjang suatu kegiatan pariwisata. Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan kegiatan pariwisata sehingga dapat berjalan dengan lancar. Sarana yang ada di kawasan objek wisata dinilai bukan hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitasnya.



Gambar 4.5 **Infrastuktur Pendukung Wisata**

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2022

D. Potensi Pengembangan Wisata Apparalang

Dengan didukung oleh sumber daya alam dan keindahan panorama Tebing Apparalang, Desa Wisata Ara berpotensi menjadi daerah tujuan wisata unggulan dimasa yang akan datang. Adapun potensi pariwisata di Desa Wisata Ara yaitu, Potensi Fisik Alami dan Potensi Fisik Buatan.

1. Potensi Fisik Alami

Pemandangan pantai dengan lautan biru yang luas menjadikan objek wisata Apparalang diminati wisatawan. Tebing yang curam menjadi daya tarik yang tidak pernah surut untuk didatangi berbagai wisatawan baik lokal maupun manca negara. Saat ini tebing Apparalang belum sepopuler Raja Ampat, namun keindahannya tidak kalah indah dari

Raja Ampat. Terdapat empat gradasi warna laut yang memikat, dari putih, toska, biru muda dan biru tua yang memberikan efek ketenangan bagi wisatawan, Degradasi air lautnya yang dipeluk tebing curam dan tinggi disekeliling menambah eksotis suasana. Di kawasan ini juga terdapat ikan-ikan dan terumbu karang yang bisa dinikmati tanpa harus menyelam terlalu dalam.

Tebing Pantai Apparalang yang tinggi dapat menjadi salah satu daya tarik khususnya bagi wisatawan yang suka menguji adrenalin. Meloncat dari tebing menuju laut memberikan tantangan tersendiri bagi wisatawan yang ingin menguji adrenalinnya. Dasar perairan di kawasan ini mempunyai batuan karang yang runcing sehingga dibutuhkan tingkat kewaspadaan serta kehati-hatian terutama saat wisatawan meloncat dari tebing. Sebelum meloncat pastikan bahwa keadaan laut sedang pasang sehingga aman untuk meloncat.

Selain menikmati perairan di kawasan ini, juga terdapat spot-spot foto yang sangat menarik bagi wisatawan, seperti spot foto dengan pemandangan tebing dan pantai, spot foto jembatan serta spot foto perahu yang dilatari panorama laut yang indah.

2. Potensi Fisik Buatan

Potensi fisik buatan yang dimiliki oleh pantai Tebing Apparalang ialah segala sesuatu yang dimiliki daya tarik dan dapat dibuat oleh manusia sebagai dasar pendukung daya tarik wisata lainnya yang ada di pantai Tebing Apparang sehingga memudahkan wisatawan untuk menikmati fasilitas fisik untuk mendukung kegiatan wisata. Berikut potensi fisik

buatan yang ada di Pantai Apparalang sehingga berpengaruh kepada kegiatan pariwisata di wilayah Desa Wisata Ara.

a. Akomodasi Wisata

Sebagai salah satu daya tarik wisata yang terletak di Desa Wista Ara. Salah satu akomodasi pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Ara ialah *Homestay* Erelohe yang terdapat di kawasan permukiman warga Desa Ara. Tidak jauh dari homestay tersebut terdapat 1 buah rumah makan Wisata Ara yang siap melayani wisatawan. Namun pada kawasan objek wisata telah terbangun beberapa homestay namun belum beroperasi. Restaurant/rumah makan di kawasan Apparalang belum terdapat rumah makan, namun yang ada hanyalah warung yang menjual makanan ringan dan minuman saja.

b. Tingkat aksesibilitas

Tingkat aksesibilitas yang dimaksud adalah kemudahan atau transportasi dalam mencapai daya tarik wisata Apparalang. Peranan transportasi dan pengaruhnya terhadap minat dan motivasi wisatawan, sebab mengingat semakin mudahnya tingkat aksesibiliti suatu daya tarik wisata, maka akan semakin besar pula minat wisata atau motivasi wisatawan untuk berkunjung ke daya tarik tersebut.

Adapun tingkat aksesibilitas daya tarik pantai tebing Apparalang dapat diukur berdasarkan:

- Kondisi jalan

Kondisi jalan arteri dari Kabupaten Bulukumba menuju lokasi wisata berstatus baik dikarenakan sepanjang jalan arteri kondisinya baik tidak ada jalan yang rusak dengan karakteristik jalan aspal. Selanjutnya jalan

kolektor yang kondisinya cukup baik karena ada beberapa bagian jalan yang berlubang atau rusak dengan karakteristik jalan aspal. Kemudian melalui jenis jalan lokal dimana kondisi di beberapa bagian jalan yang rusak dengan karakteristik jalan beton dan pengerasan berstatus kurang baik sehingga diwaktu musim penghujan di beberapa bagian jalan terdapat genangan dan licin yang dapat menghambat perjalanan menuju lokasi wisata. Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan infrastruktur wisata di kawasan objek wisata Apparalang untuk menunjang kegiatan wisata belum terpenuhi.

- Jarak dan Waktu Tempuh

Untuk mencapai Pantai Tebing Apparalang jika diukur dari Kota Makassar kurang lebih 200 km, dengan waktu tempuh sekitar 5 jam. Jika jarak diukur dari ibukota kabupaten maka jarak dan waktu yang diperlukan kurang lebih 37 km dengan waktu tempuh 1 jam.

- Keberadaan dengan Daya Tarik Wisata Lain

Pantai tebing Apparalang berdekatan dengan Wisata Pantai Mandala Ria yang juga terdapat di satu desa dengan wisata Apparalang, selain wisata Pantai Mandala Ria, juga terdapat beberapa wisata yang jaraknya tidak terlalu jauh dari wisata Appralang seperti, Pantai Pasir Putih Bira, Pantai Panrang Luh. Namun pantai-pantai tersebut memiliki karakteristik yang sama, dan berbeda dari wisata tebing Apparalang yang tidak memiliki daerah pesisir pantai. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk wisata pantai tebing Apparalang.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Apparalang

Rumusan masalah kedua bertujuan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi belum berkembangnya pariwisata Apparalang. Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung wisata yang berjumlah 95 responden. Dalam analisis ini alat yang digunakan adalah data berupa aplikasi software SPSS Versi 16.

1. Karakteristik Responden

Penyebaran kuisioner sebanyak 95 responden. Dimana responden merupakan pengunjung wisata Apparalang. Profil responden yang dinyatakan pada kuisioner adalah jenis kelamin, usia dan asal daerah dari masing-masing responden. Data profil responden akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	47	44,65
Perempuan	48	45,60
Total	95	100,00

Sumber: Data primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 mengenai jenis kelamin responden, diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 47 Orang atau sekitar 44,65 % sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 48 orang atau sekitar 45,60 %.

Dari data tersebut terlihat bahwa objek wisata Apparalang diminati oleh semua kalangan, tidak ada

perbedaan laki-laki dan perempuan dari jumlah responden yang berwisata di Apparalang.

Tabel 4.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
<20	6	5,70
20 -25	27	25,65
26 -30	41	38,95
30-50	14	13,30
>50	7	6,65
Total	95	100,00

Sumber: Data primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan pada Tabel 4.5 diketahui sebagian besar responden berusia antara 26 – 30 tahun yaitu sebanyak 41 orang atau sekitar 38,95 %. Dari data tersebut terlihat bahwa objek wisata Apparalang cenderung lebih banyak dikunjungi oleh orang yang berusia 26 – 30.

Tabel 4.6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bulukumba	33	31,35
Provinsi Sulawesi Selatan	53	50,35
Luar Provinsi Sulawesi	9	8,55
Total	95	100,00

Sumber: Data primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa asal daerah wisatawan Apparalang dominan dari luar kabupaten Bulukumba sebanyak 53 orang atau sekitar 50,35%.

Deskripsi Variabel Penelitian

Skala yang digunakan untuk melihat persepsi responden variabel adalah skala likert. Untuk memudahkan penilaian dari jawaban responden, maka dibuat kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) : diberi bobot 5
- b. Setuju (S) : diberi bobot 4
- c. Ragu-ragu (RR) :diberi bobot 3
- d. Tidak setuju (TS) : diberi bobot 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) : diberi bobot 1

Langkah selanjutnya adalah menggunakan skala likert dengan skor tertinggi di tiap pernyataan adalah 5 dan skor rendah adalah 1 dengan jumlah responden sebanyak 95, maka:

Skor tertinggi: $95 \times 5 = 475$

Skor terendah : $95 \times 1 = 95$

Sehingga range adalah $475 - 95/5 = 76$

Dengan nilai range (rentang) sebagai berikut:

95 – 171 = sangat tidak baik

172 – 247 = tidak baik

248 – 324 = cukup baik

325 – 400 = baik

401 – 475 = sangat baik

Adapun hasil kuisisioner dan pernyataan responden mengenai daya tarik wisata Apparalang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Skor Jawaban Responden Mengenai Daya Tarik

No	Daya Tarik (X1) Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Ket
		SS	S	RR	TS	STS		
1	Keindahan Alam	61	31	0	0	3	432	SB
2	Keutuhan Alam	36	49	3	5	2	394	SB
Jumlah							826	
Rata-rata							413	SB

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan tanggapan responden mengenai variabel daya tarik diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang baik terhadap daya tarik wisata, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata skor sebesar 413 yang berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa daya tarik wisata Apparalang memiliki keunggulan bagi wisatawan.

Adapun hasil kuisioner dan pernyataan responden mengenai aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Skor Jawaban Responden Mengenai Aksesibilitas

No	Aksesibilitas (X2) Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Ket
		SS	S	RR	TS	STS		
1	Kualitas Jalan	0	0	16	26	53	153	STB
2	Petunjuk Jalan	6	12	16	26	35	265	CB
Jumlah							418	
Rata-rata							209	TB

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 Menunjukkan tanggapan responden mengenai variabel aksesibilitas, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan

penilaian tidak baik atas variabel aksesibilitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata skor sebesar 209 yang berada pada kategori tidak baik.

Adapun hasil kuisioner dan pernyataan responden mengenai sarana dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Skor Jawaban Responden Mengenai Sarana

No	Sarana (X3) Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Ke
		SS	S	RR	TS	STS		
		5	4	3	2	1		
1	Penginapan	0	1	11	37	46	157	STI
2	Rumah Makan	0	0	6	31	58	138	STI
3	Tempat Parkir	1	9	48	31	6	253	CB
4	Toilet	0	4	35	48	8	225	TB
5	Papan Infomasi	0	5	22	30	38	184	TB
6	Saufenir Shop	1	10	26	38	20	219	TB
Jumlah							1.176	
Rata-rata							196	TB

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.9 Menunjukkan tanggapan responden mengenai variabel sarana, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian tidak baik atas variabel sarana. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata skor sebesar 196 yang berada pada kategori tidak baik.

Adapun hasil kuisioner dan pernyataan responden mengenai prasarana dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Skor Jawaban Responden Mengenai Prasarana

No	Prasarana (X4)		Tanggapan				Jumlah	Ket	
	Pernyataan		SS	S	RR	TS			STS
			5	4	3	2	1		
1	Jaringan Air Bersih		0	1	11	37	46	157	STB
2	Jaringan Telepon		0	0	6	31	58	138	STB
3	Pembuangan Sampah		1	9	48	31	6	253	CB
		Jumlah						548	
		Rata-rata						182,7	TB

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 Menunjukkan tanggapan responden mengenai variabel prasarana, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian tidak baik atas variabel prasarana. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata skor sebesar 182,7 yang berada pada kategori tidak baik.

Adapun hasil kuisisioner dan pernyataan responden mengenai promosi wisata Apparalang dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Skor Jawaban Responden Mengenai Promosi

No	Promosi (X5)		Tanggapan				Jumlah	Ket	
	Pernyataan		SS	S	RR	TS			STS
			5	4	3	2	1		
1	Website		2	11	63	18	1	280	CB
2	Sosial Media		4	32	45	13	1	310	CB
		Jumlah						590	
		Rata-rata						295	CB

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 Menunjukkan tanggapan responden mengenai variabel promosi, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian cukup baik atas variabel promosi. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata skor sebesar 295 yang berada pada kategori cukup baik.

Adapun hasil kuisioner dan pernyataan responden mengenai perkembangan wisata Apparalang dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Skor Jawaban Responden Mengenai Perkembangan Wisata

No	Perkembangan Wisata (Y) Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Ket
		SS	S	RR	TS	STS		
		5	4	3	2	1		
1	Peningkatan Komponen Wisata	16	10	40	19	0	278	CB
2	Pelayanan	3	17	41	29	5	269	CB
3	Kemudahan Informasi	2	15	42	31	5	263	CB
Jumlah							810	
Rata-rata							270	CB

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.12 Menunjukkan tanggapan responden mengenai variabel perkembangan wisata, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian cukup baik atas variabel perkembangan wisata. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata skor sebesar 270 yang berada pada kategori cukup baik.

Uji Instrumen

a. Uji Validitas Dengan Corelation Bivariates

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran mampu

mengukur apa yang akan diukur. Validitas menunjukkan kinerja kuisioner dalam mengukur apa yang diukur telah dinyatakan valid. Untuk melakukan uji validitas, motoda yang digunakan adalah dengan mengukur korelasi antara butir-butir pertanyaan dengan skor pertanyaan secara keseluruhan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disajikan hasil dari pengolahan data terkait uji validitas atas insrumen penelitian dengan jumlah 95 responden untuk mengetahui apakah kuisioner tersebut valid atau tidak dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil uji Validitas Instrumen

Variabel	Pertanyaan	Correlation	Keterangan
Daya Tarik (X1)	Keindahan Alam	0,881	Valid
	Keutuhan Alam	0,906	Valid
Aksesibilitas (X2)	Kondisi Jalan	0,893	Valid
	Petunjuk Jalan	0,962	Valid
Sarana (X)	Rumah Makan	0,599	Valid
	Penginapan	0,616	Valid
	Area Parkir	0,624	Valid
	Toilet	0,622	Valid
	Papan Infromasi	0,783	Valid
	Soufenir Shop	0,713	Valid
Prasarana (X4)	Air Bersih	0,734	Valid
	Jaringan Telepon	0,846	Valid
	Sampah	0,776	Valid
Promosi (X5)	Website	0,750	Valid
	Media Sosial	0,818	Valid
Pariwisata Belum Berkembang (Y)	Komponen Wisata	0,805	Valid
	Pelayanan	0,786	Valid
	Kemudahan Infromasi	0,797	Valid

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.13 bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel daya tarik, aksesibilitas, sarana, parasarana dan promosi dinyatakan valid. Nilai dari masing-masing item pertanyaan berdasarkan koefisien korelasi yang memiliki nilai koefisien positif dan lebih besar dari nilai R_{tabel} 0,202.

b. Uji Reliabilitas

Apabila suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka tahap berikutnya adalah mengukur tahap reliabilitas dari alat. Analisis ini digunakan untuk membuktikan apakah kuisioner yang reliabel dapat memberikan jawaban yang meyakinkan jika diuji ulang dengan hasil yang sama. Untuk mengukur reliabilitas dapat digunakan Crobach Alpha. Kriteria suatu instrument penelitian reliabel bila koefisien reliabilitas $>0,6$ hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Batas Normal	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Daya Tarik	0,60	0,746	Reliabel
Aksesibilitas	0,60	0,790	Reliabel
Sarana	0,60	0,744	Reliabel
Prasarana	0,60	0,689	Reliabel
Promosi	0,60	0,658	Reliabel
Pariwisata Belum Berkembang	0,60	0,708	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap seluruh variabel, menunjukkan nilai Cronbach alpha $>0,60$, sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrument kuisioner dalam penelitian ini.

Analisis Data Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dimaksudkan untuk menganalisis beberapa asumsi dari persamaan regresi yang dihasilkan valid untuk memprediksi. Menurut Sansoso (2005) dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Pembahasan mengenai asumsi-asumsi yang ada pada analisis regresi sebagai berikut:

1) Uji Multikolinearitas

Uji ini merupakan bentuk pengujian asumsi dalam regresi berganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas, digunakan nilai toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka multikolinearitas dapat dianggap signifikan secara statistik.

Pada Tabel 4.15 menunjukkan nilai VIF untuk variabel daya tarik 1,169, variabel

aksesibilitas 1,561, variabel sarana 1,758., variabel prasarana 1,182, dan variabel promosi 1,300. Karena nilai VIF dari kelima variabel tidak ada yang lebih besar dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kelima variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Coefficients^a

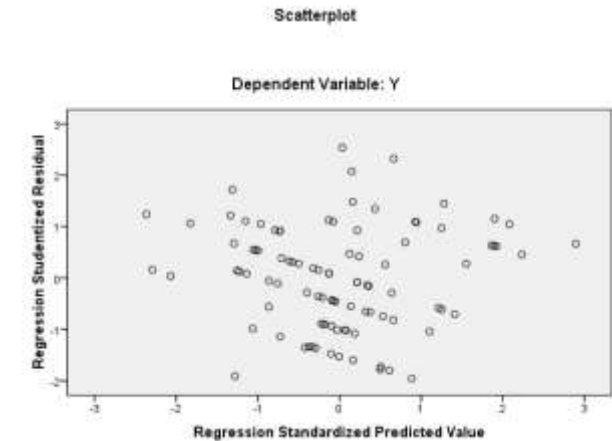
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.740	1.727		2.166	.033		
	X1	.014	.148	.010	.098	.923	.855	1.169
	X2	.033	.137	.028	.238	.812	.641	1.561
	X3	.153	.086	.225	1.788	.077	.570	1.756
	X4	.260	.123	.218	2.111	.038	.846	1.182
	X5	.233	.188	.134	1.239	.219	.769	1.300

a. Dependent Variable: Y

2) Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini adalah dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pegamatan yang lain. Gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual sat

pengamatan ke pengamatan yang lain model regresi dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika data berpencar disegikat angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola atau trend tertentu.



Gambar 4.6 Uji Heterokedastisitas
Sumber : Output SPSS 16 forWindows

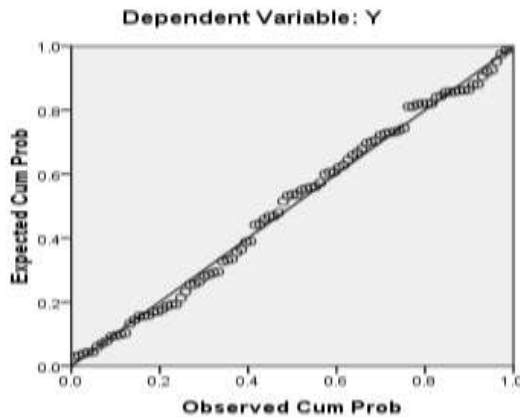
Gambar 4.6 menunjukkan sebaran titik tidak membentuk suatu pola/alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homokedastisitas.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis. Uji normalitas dalam analisis ini dilakukan dengan program SPSS yang menghasilkan gambar Normal P-P Plot. Gambar yang dihasilkan akan menunjukkan sebaran titik-

titik. Apabila sebaran titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan data residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.7 Uji Normalitas

Sumber : Output SPSS 16 for Windows

Sebaran titik-titik dari gambar Normal P-P Plot relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linier.

Uji Regresi linier berganda

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana analisis digunakan untuk mengkaji pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen.

Hasil analisis regreslinier berganda yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Koefisien Regresi

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.740	1.727		2.166	.033		
	X1	.014	.148	.010	.098	.923	.855	1.169
	X2	.033	.137	.028	.238	.812	.641	1.561
	X3	.153	.086	.225	1.788	.077	.570	1.756
	X4	.260	.123	.218	2.111	.038	.846	1.182
	X5	.233	.188	.134	1.239	.219	.769	1.300

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 16 for Windows

Berdasarkan hasil pengujian metode regresi linier berganda, untuk menguji pengaruh variabel independent yaitu daya tarik, aksesibilitas, sarana, prasarana dan promosi terhadap variabel dependen perkembangan wisata, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,740 + 0,014 X1 + 0,033 X2 + 0,153 X3 + 0,260 X4 + -0,233 X5 + e$$

Dari persamaan diatas berarti bahwa nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 3,740 mengindikasikan bahwa jika nilai variabel daya tarik, aksesibilitas, sarana, prasarana dan promosi dianggap konstan, maka nilai perkembangan pariwisata adalah sebesar 3,740.

Nilai koefisien regresi daya tarik sebesar 0,014 artinya jika variabel daya tarik ditingkatkan lebih baik lagi, maka perkembangan wisata Apparalang meningkat sebesar 0,014% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi aksesibilitas sebesar 0,033 artinya jika variabel aksesibilitas lebih baik lagi, maka perkembangan wisata Apparalang meningkat sebesar 0,033% dengan asumsi variabel indenpenyang lain konstan.

Nilai koefisien regresi sarana sebesar 0,153 artinya jika variabel sarana ditingkatkan lebih baik lagi, maka perkembangan wisata Apparalang meningkat sebesar 0,153% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi prasarana sebesar 0,260 artinya jika variabel prasarana ditingkatkan lebih baik lagi, maka perkembangan wisata Apparalang meningkat sebesar 0,260% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi promosi sebesar 0,260 artinya jika variabel promosi ditingkatkan lebih baik lagi, maka perkembangan wisata Apparalang meningkat sebesar 0,260% dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

c. Uji t

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstansa) yang diduga

untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Ketentuan yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi signifikan, dan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka koefisien regresi tidak signifikan.

Nilai koefisien regresi variabel daya tarik (t_{hitung}) adalah sebesar 0,098 Dengan t_{tabel} sebesar 1,989, signifikan variabel daya tarik terhadap pengembangan wisata Apparalang sebesar 0,923 atau lebih besar dari nilai alpha 0,05. Kesimpulannya nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $0,928 > 0,05$ artinya variabel daya tarik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan wisata Apparalang.

Nilai koefisien regresi variabel aksesibilitas (t_{hitung}) adalah sebesar 0,238 Dengan t_{tabel} sebesar 1,989, signifikan variabel aksesibilitas terhadap pengembangan wisata Apparalang sebesar 0,812 atau lebih besar dari nilai alpha 0,05. Kesimpulannya nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $0,812 > 0,05$ artinya variabel aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan wisata Apparalang.

Nilai koefisien regresi variabel sarana (t_{hitung}) adalah sebesar 1,788 Dengan t_{tabel} sebesar 1,989, signifikan variabel sarana terhadap pengembangan wisata Apparalang sebesar 0,77 atau lebih besar dari nilai alpha 0,05. Kesimpulannya nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $0,77 > 0,05$ artinya variabel sarana tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan wisata Apparalang.

Nilai koefisien regresi variabel prasarana (t_{hitung}) adalah sebesar 2,111 Dengan t_{tabel} sebesar 1,989, signifikan variabel sarana terhadap pengembangan wisata Apparalang sebesar 0,038 atau lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Kesimpulannya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $0,038 < 0,05$ artinya variabel prasarana berpengaruh signifikan terhadap pengembangan wisata Apparalang.

Nilai koefisien regresi variabel promosi (t_{hitung}) adalah sebesar 1.239 Dengan t_{tabel} sebesar 1,989, signifikan variabel promosi terhadap pengembangan wisata Apparalang sebesar 0,219 atau lebih besar dari nilai alpha 0,05. Kesimpulannya nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $0,219 > 0,05$ artinya variabel promosi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan wisata Apparalang.

d. Uji F (Uji Regresi Secara Bersama)

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Uji ini disebut juga dengan istilah uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut juga uji simultan model. Uji ini mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ketentuan yang berlaku apabila nilai prob F_{hitung} lebih kecil dari tingkat kesalahan error 0,05 maka dapat dikatan bahwa model regresi yang diestimasi layak.

Tabel 4.17 ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	89.569	5	17.914	4.464	.001 ^a
	Residual	357.168	89	4.013		
	Total	446.737	94			

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 16 for Windows

Tabel output SPSS diatas menunjukkan nilai $F_{4,464} > \text{nilai } F_{tabel,2,30}$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa jika variabel daya tarik, aksesibilitas, sarana, prasarana dan promosi secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap pengembangan pariwisata Apparalang.

E. Strategi Pengembangan Wisata

Potensi dan permasalahan dianalisis dengan metode SWOT. Hasil dari analisis digunakan sebagai dasar penyusunan arah, kebijakan serta strategi pengembangan Wisata Pantai Tebing Apparalang.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan potensi yang dimiliki yang selama ini tidak atau belum diolah secara maksimal.

- a. Keindahan wisata pantai Apparalang masih asli dan asri merupakan salah satu destinasi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bulukumba.
- b. Keunikan pantai yang dikelilingi batu tebing yang berbeda dengan Pantai-pantai pada umumnya yang memiliki pesisir pantai.
- c. Banyak aktraksi wisata seperti panjat tebing, snorkeling dan lompat tebing.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan permasalahan internal yang terdapat pada kawasan objek wisata Apparalang

- a. Sumber daya manusia yang masih terbatas, wisata Apparalang sebagai salah satu objek wisata di Desa Ara memiliki SDM yang masih terbatas baik dari pengembangan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan peluang wisata.
- b. Sarana dan prasarana wisata yang belum memadai, pada kawasan objek wisata Apparalang belum

terdapat penginapan/hotel serta rumah makan, dan kondisi toilet yang belum memisahkan antara toilet pria dan wanita.

- c. Sarana prasarana transportasi yang terbatas, akses antara pusat kota dengan kawasan wisata belum terakomodasi dengan baik sehingga perkembangan pariwisata belum optimal. Untuk mencapai kawasan wisata dapat menggunakan sarana transportasi umum dan pribadi, namun untuk angkutan umum mobil penumpang hanya sampai pada daerah permukiman desa saja.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan prospek atau kesempatan pengembangan yang lebih luas.

- a. Kabupaten Bulukumba terkenal dengan potensi alam wisata bahari dengan kondisi alam yang masih alami.
- b. Sebagai daerah strategis pengembangan wisata di kawasan timur Bulukumba.
- c. Kemajuan teknologi yang dapat dijadikan sebagai media promosi wisata.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan kendala atau hambatan yang dihadapi yang berasal dari faktor eksternal.

- a. Kecenderungan mengalami pencemaran lingkungan alam. Infrastruktur persampahan dan sanitasi perlu ditingkatkan mengingat volume sampah yang meningkat seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan.

- b. Persaingan wisata. Banyaknya objek wisata yang menarik di Kabupaten Bulukumba.
- c. Berubahnya kebiasaan masyarakat akibat perilaku buruk yang dibawa para wisatawan.

Tabel. 4.18 Matriks Analisis SWOT

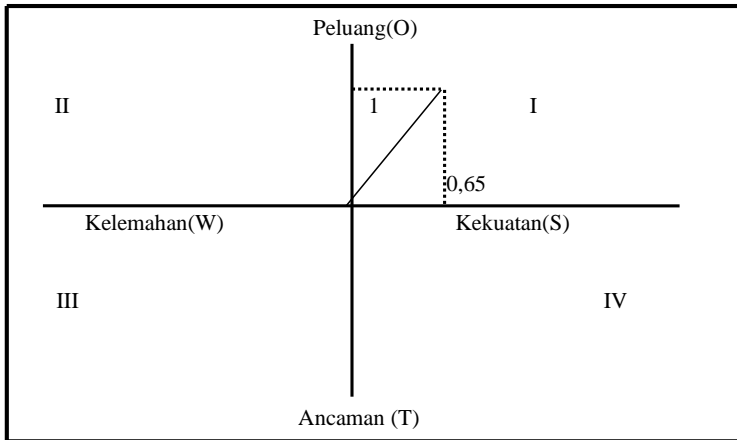
<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keindahan wisata pantai Apparalang asih asli dan asri. • Keunikan pantai yang dikelilingi batu tebing. • Banyak aktraksi wisata 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia yang masih terbatas. • Sarana dan prasarana wisata yang belum memadai. • Sarana prasarana transportasi yang terbatas
<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Bulukumba terkenal dengan potensi alam wisata bahari. • Sebagai daerah strategis pengembangan wisata di kawasan timur Bulukumba. • Kemajuan teknologi yang dapat dijadikan sebagai media promosi wisata. 	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan Sumber daya alam secara efektif dan efisien. • Melakukan promosi potensi objek wisata yang dimiliki dengan memanfaatkan sosial media. 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan masyarakat disekitar kawasan wisata. • Perbaikan sistem jaringan jalan dan penambahan moda transpoerasimenuju kawasan wisata. • Penambahan akomodasi wisata seperti hotel, penginapan dan rumah makan.
<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan mengalami pencemaran lingkungan alam. • Persaingan wisata. • Berubahnya kebiasaan masyarakat akibat perilaku buruk 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian lingkungan pantai dengan menjaga kebersihan lingkungan. • Lebih menonjolkan keunikan wisata yang dimiliki. • Prilaku baik dan adat masyarakat 	<p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik wisata yang dimiliki.

yang dibawa para wisatawan.	dilokasi wisata dipertahankan.	objek tetap
-----------------------------	--------------------------------	-------------

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Dari hasil analisis faktor internal, faktor kekuatan (*Strenghts*) dengan jumlah skor hasil pehitungan dari Bobot dan Riset/Nilai yaitu 1,65 sedangkan untuk kelemahan (*Weaknesess*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 0,65. Maka hasil perhitungan dari kedua faktor tersebut yaitu $1,65 - 0,65 = 1$ (**S-W**), ini membuktikan ada banyak kekuatan berdasarkan faktor internal wisata Pantai Tebing Apparalang.

Dari hasil analisis faktor eksternal diatas, faktor Peluang (*Opportunity*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 1,95, sedangkan untuk ancaman (*Threats*) dengan jumlah skor pembobotan yaitu 0,65. Hasil perhitungan dari kedua faktor tersebut yaitu $1,95 - 0,65 = 1,3$ (**O-T**) ini membuktikan ada banyak peluang berdasarkan faktor eksternal wisata Pantai Tebing Apparalang.



Gambar 4.8 Diagram Model Posisi Perkembangan

Sumber : Hasil Analisis SWOT Tahun 2022

Dari hasil analisis swot faktor eksternal dan internal diperoleh hasil sebesar 0,65 untuk (Internal) dan 1 untuk (Ekstenal) yang berada pada kuadran I yang arahan kebijakan strategisnya mengarah pada memanfaatkan kekuatan dan peluang terkait pengembangan objek wisata Pantai Tebing Apparalang.

BAB V

PENUTUP

Wisata pantai tebing Apparalang memiliki potensi fisik alam maupun potensi fisik buatan yang menjadikan objek wisata ini diminati wisatawan untuk berkunjung. Adapun potensi fisik alami yang dimaksud adalah Tebing Pantai Apparalang, sedangkan untuk potensi fisik buatan akomodasi wisata serta aksesibilitasnya. Adapun faktor yang mempengaruhi wisata Apparalang belum berkembang adalah variabel prasarana. Sedangkan untuk variabel daya tarik, aksesibilitas, sarana dan promosi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan wisata Apparalang. Namun secara bersama-sama kelima variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan wisata Apparalang. Dari hasil analisis deskriptif dan analisis regresi yang telah dilakukan, maka strategi yang dapat diberikan untuk pengembangan pariwisata Apparalang adalah dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang dengan memanfaatkan kelebihan dan keunikan pantai Apparalang dengan sebaik mungkin agar dapat menarik perhatian wisatawan serta meningkatkan jumlah wisatawan dan penataan dan melengkapi fasilitas yang menunjang daya tarik wisata.

Inovasi atau penambahan atraksi wisata. Penambahan daya tarik wisata dimaksudkan untuk menarik wisatawan baru, seperti penyusuran pantai dengan menggunakan kapal

ataupun perahu, hal ini menjadi daya tarik yang berpotensi mengingat untuk berenang di pantai Apparalang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang pandai berenang. Dalam mempromosikan wisata Apparalang baiknya lebih aktif lagi dalam media sosial serta merapikan tampilan media sosial agar lebih menarik serta memudahkan mendapatkan informasi. Perlunya perbaikan jalan serta air bersih dan perbaikan sistem pembuangan sampah agar lingkungan objek wisata Apparalang tetap terjaga kebersihan dan keasriannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rizki. 2018. Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesone* Vol. 03 No. 1.
- Ambarwati, Eka. 2018. Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus pada Makam Kyai Ageng Sutawijaya di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo). Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arimazona S. Rizky, dkk. 2018. Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir. *Planologi UNDIP* : Tata Loka Vol. 20 No. 2.
- Bagus S. Rindo. 2018. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di desa Kemetul Kabupaten Semarang. *Jumpa* Vol. 05 No. 01.
- Dipayana, Agus dan Sunarta, I Nyoman. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara kabupaten badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. III No. 2
- Ferdinand, Augusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gubernur Sulawesi Selatan. Peraturan daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 tahun 2015. Tentang Rencana

Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2030.

- Ike N. Andi. 2021. Strategi Pengembangan Obyek wisata Air Terjun Lacolla Kabupaten Maros (Lokasi Studi: Dusun Malaka, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana). Skripsi. Makassar : Universitas Bosowa Makassar.
- Inri L. Cornelia, dkk. 2020. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Airmadidi dan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minasaha Utara. Jurnal Spasial.
- Itamar Hugo, dkk. 2014. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan. Vol 7 No. 2.
- Nurul S. Fahmi dan Firmansyah. 2010. Penentuan Prioritas Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Lebak. Skripsi. Bandung : Universitas Pasundan.
- Peraturan Desa ARa Nomor 1 Tahun 2022. Tentang Rencana Kerja Pemerintah Dasa Ara Tahun 2022.
- Rachman, A. 2011. Arahan Pengembangan Pariwisata di Satuan Kawasan Wisata Talaga Kabupaten Majalengka Berdasarkan Aspek Sediaan. Skripsi. Bandung : Universitas Pasundan.
- Rahayu B. Sri, dkk. 2018. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis komunitas di desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. Universitas Gadjah Mada: Majalah Geografi Indonesia.
- Rahayu F, Sri dkk. 2019. Faktor – faktor yang mempengaruhi Perkembangan pariwisata pantai di Kabupaten Purworejo. Jurnal Desa-Kota Vol. 1 No. 2.

- Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2029. Sedarmayanti. 2014. Manajemen Strategi. Bandung: Refika Aditama.
- Santoso, S. 2005. Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sedarmayanti, 2014. Manajemen Strategi. Bandung : Refika Aditama.
- Soekadijo, R.G. 2000. Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage). Jakarta : PT. Garmedia Pustaka Umum. Undang-undang no. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar- Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Widi R. 2011. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian epidemiologi kedokteran gigi. J.K.G. Unej. Vol. 8 No. 1.

